

# **MEMBANGUN BUDAYA BELAJAR DI KALANGAN PENELITI**

Frans Mardi Hartanto

[fmhartanto@gmail.com](mailto:fmhartanto@gmail.com)

Bandung

# Meneliti Sebagai Vokasi <sup>1</sup>

- ❖ Penelitian hanya dapat diharapkan memberi hasil yang bernilai tinggi, bila penelitian itu dijalankan oleh orang-orang yang memilih penelitian sebagai vokasi (pekerjaan pilihan) mereka;
- ❖ Vokasi seseorang biasanya bertumbuh kembang dari pengalaman hidupnya dan budaya kerja yang terdapat di tempat kerjanya;
- ❖ Bekerja sesuai vokasi biasanya dirasa menggairahkan;

# MENELITI SEBAGAI VOKASI <sup>2</sup>

- ❖ Orang yang menjadikan penelitian sebagai vokasinya biasanya:
  - Memiliki kebiasaan bertanya dan mempertanyakan apa yang dilihat dan didengarnya,
  - Tidak pernah terikat pada fakta, tetapi berusaha mencari tahu sistem kausal yang menghasilkan fakta tersebut,
  - Lebih suka mengikuti intuisinya daripada sekedar percaya pada logikanya,
  - Selalu mencoba memahami permasalahan sampai ke akarnya (*root cause of the problem*);

# Meneliti sebagai Vokasi <sup>3</sup>

- ❖ Penelitian menjadi vokasi yang mampu menciptakan nilai tinggi, bila sang peneliti mampu untuk:
  - Memahami dan menghargai apa yang dibutuhkan masyarakat sekaligus mengerti apa yang dapat dilakukannya untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya tanpa harus terikat pada cara-cara konvensional,
  - Menata isyu-isyu praktikal menjadi konsep dan model penelitian yang layak untuk dikaji secara ilmiah;

# Keyakinan yang Perlu Dimiliki oleh para Peneliti <sup>1</sup>

- ❖ **Kejujuran Intelektual** – Peneliti berani menolak untuk membuat pernyataan tentang sesuatu fenomena atau peristiwa sebelum ia mendapat kesempatan untuk meneliti fenomena atau peristiwa tersebut secara ilmiah dan seksama;
- ❖ **Manfaat Hasil Penelitian** – Peneliti meyakini bahwa apa yang ditelitinya akan membawa manfaat bagi masyarakat, kini atau di masa depan;

# Keyakinan yang Perlu Dimiliki oleh para Peneliti <sup>2</sup>

- ❖ **Banyak Pengetahuan yang Belum Terungkap** – Peneliti meyakini bahwa masih ada banyak fakta yang masih menunggu untuk diungkapkan melalui penelitian ilmiah;
- ❖ **Relativitas Kebenaran** – Peneliti meyakini bahwa sesuatu kebenaran bersifat relatif, artinya di masa depan atau dalam konteks berbeda dapat saja diperoleh pengetahuan baru yang memunculkan fakta baru yang berbeda dari ‘kebenaran’ yang diyakini saat ini di tempat ini.

# Ciri-ciri Peneliti yang Mumpuni <sup>1</sup>

- ❖ **Terbuka** – Peneliti memiliki hasrat tinggi untuk berolah intelektual, berbagi pengetahuan, dan belajar dari komunitas pakar maupun komunitas praktisi pada skala lokal, nasional, maupun global dalam iklim kesetaraan;
- ❖ **Mentalitas Berkelimpahan** – Peneliti dengan senang hati berbagi pengetahuan dengan orang lain, karena yakin hal itu justru akan memungkinkannya untuk memperkaya pengetahuan yang telah dimilikinya

# Ciri-ciri Peneliti yang Mumpuni <sup>2</sup>

- ❖ **Bebas dari Rasa Takut** – Peneliti bisa membebaskan diri dari rasa takut, bila ia yakin bahwa kegiatan penelitiannya sepenuhnya diabdikan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama;
- ❖ **Bebas dari Bias Intelektual** – Peneliti perlu membebaskan diri dari keterkaitan yang kaku pada suatu konsep atau teori tertentu;
- ❖ **Bebas dari Taboo Kultural** – Peneliti perlu berani membela temuannya yang diperoleh secara ilmiah, meskipun berbeda dengan tradisi dan kebiasaan yang ada;



# Ciri-ciri Peneliti yang Mumpuni <sup>3</sup>

- ❖ **Egaliter** – Peneliti memperlakukan semua gagasan yang masuk sama, meskipun gagasan itu berasal dari orang yang secara akademik atau intelektual berada di bawahnya, serta tidak memaksakan pendapatnya pada orang lain;
- ❖ **Dewasa** – Peneliti memahami kemampuan dan keterbatasan dirinya sendiri serta mengatur dan memimpin diri mereka sendiri dengan bijak – Mereka mau menerima dan menghargai kritik serta terbuka bagi semua saran perbaikan;

# Ciri-ciri Peneliti yang Mumpuni <sup>4</sup>

- ❖ **Inovatif** – Peneliti menghargai prestasi orang lain, memiliki semangat belajar inovatif, dan memiliki orientasi yang kuat ke masa depan – Peneliti tidak terbuai oleh suksesnya di masa lalu atau terjebak oleh konservatisme intelektual;
- ❖ **Toleran terhadap Kesalahan** – Peneliti bukanlah orang yang sempurna, sebaliknya mereka menyadari bahwa kesalahan itu manusiawi – Mereka selalu menyediakan “Ruang untuk Kesalahan”.

# Pra-kondisi yang Diperlukan untuk Penyelenggaraan Penelitian

- ❖ Terdapat cukup banyak isu yang layak untuk diteliti secara ilmiah, mendasar, dan mendalam;
- ❖ Terjadi olah intelektual dan berbagi pengetahuan yang intensif di komunitas pakar dan komunitas praktisi yang berkaitan dengan isu-isu yang layak untuk diteliti;
- ❖ Peneliti memahami dengan baik lingkungan penelitian yang digelutinya;
- ❖ Tersedia infra-struktur belajar dan penelitian yang memadai.

# Penelitian yang Inovatif

- ❖ Riset dijalankan sendiri oleh peneliti independen;
- ❖ Penelitian dilakukan di alam kebebasan dan dilaksanakan secara demokratis;
- ❖ Penelitian dijalankan secara fleksibel, artinya para peneliti tidak terpaku pada suatu konsep atau pemikiran baku saja, tetapi bersifat adaptif;
- ❖ Penelitian tidak dibatasi pada pemahaman pengetahuan baru yang eksplisit, namun juga menguasai pengetahuan nirwujud (*tacit*) yang relevan.

# Mengapa Penelitian Sering Gagal? <sup>1</sup>

- ❖ Gagal memahami perspektif historik dari penelitian terdahulu;
- ❖ Terbelenggu nalar linier yang bersifat analitik rasional - Mengabaikan intuisi serta nalar lateral dan sirkular (paradoksal);
- ❖ Gagal memahami nuansa kontekstual dari pengetahuan;
- ❖ Terpaku pada metoda penelitian lama yang sering kali tidak mampu lagi digunakan pada penelitian kontemporer yang memiliki sofistikasi lebih tinggi;

# Mengapa Penelitian Sering Gagal? <sup>2</sup>

- ❖ Mengalami paralisis karena terlalu banyak analisis;
- ❖ Terperangkap oleh informasi berlebihan;
- ❖ Menghadapi keterbatasan sumber pengetahuan, karena kurang investasi dalam modal sosial dan modal spiritual (lunak);
- ❖ Tidak mampu untuk memahami makna dari substansi dan inter-relasi pengetahuan di dalam sistem pengetahuan yang “*chaordic*”;

# MENGAPA PENELITIAN SERING GAGAL? <sup>3</sup>

- ❖ Terlalu tergantung pada memori - Kurang menggunakan nalar;
- ❖ Terjebak oleh konseptualisasi pengetahuan yang kaku yang terbentuk oleh nalar linier yang deterministik dan berstruktur baku;
- ❖ Tidak mampu atau takut 'berpikir keluar dari kotak' (*out-of-the-box thinking*);
- ❖ Tidak mampu mengartikulasikan hasil-hasil penelitian dengan baik, karena model penelitian yang digunakan terlalu kompleks;

# Mengapa Penelitian Sering Gagal? <sup>4</sup>

- ❖ Belum terbangun iklim “ingin tahu” di komunitas peneliti;
- ❖ Tidak mampu membina atau tidak memiliki akses ke sumber pengetahuan yang relevan;
- ❖ Tidak mampu memberi makna pada lingkungan penelitian yang “*chaordic*”;
- ❖ Terjebak dalam zona kenikmatan yang ditimbulkan oleh keberhasilan penelitian di masa lalu;
- ❖ Terjebak dalam kompleksitas pengetahuan yang ada;



# Mengapa Penelitian Sering Gagal? <sup>5</sup>

- ❖ Gagal menghubungkan hasil penelitian dengan realitas praktikal;
- ❖ Instrumen penelitian sering kali tidak diuji kesahihan dan keandalannya;
- ❖ Terhambat oleh konsensus yang dicapai di antara para peneliti;
- ❖ Mencampur-adukkan asumsi dan premis dengan hasil penelitiannya;
- ❖ Tidak ada budaya meneliti yang baik, seperti mengabaikan dokumentasi dan pencatatan.

# Mengembangkan Budaya Penelitian <sup>1</sup>

- ❖ Kembangkan iklim ‘ke-ingin-tahu-an’;
- ❖ Bina dan kembangkan akses ke sumber-sumber pengetahuan;
- ❖ Biasakan bekerja di dalam lingkungan yang “*chaordic*” dan menekan;
- ❖ Kembangkan komunitas pakar dan komunitas praktisi di mana dapat dilakukan olah intelektual yang relevan secara intensif;
- ❖ Biasakan bekerja dengan ‘mentalitas berkelimpahan’.

# Mengembangkan Budaya Penelitian <sup>2</sup>

- ❖ Kembangkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan ekspresi verbal;
- ❖ Dorong diskursus kritis;
- ❖ Hargai kebhinekaan pendapat, kepentingan, dan kebutuhan;
- ❖ Harga intuisi dan pengetahuan nirwujud tanpa perlu terjebak oleh pola pikir yang distortif;
- ❖ Kembangkan sikap **peduli-mengapa (*care-why*)** atau minimal **tahu-mengapa (*know-why*)** untuk memperkaya sikap **tahu-apa (*know-what*)** dan **tahu-bagaimana (*know-how*)** selama melakukan kegiatan penelitian.